

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan dan sosioemosional.

Anak usia dini merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Departemen Pendidikan Nasional, 2004:1).

Teori-teori perkembangan merupakan dasar pendidikan bagi anak usia dini. Teori perkembangan anak dijadikan dasar bagi pendidikan anak usia dini. Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini harus menjadi acuan dan landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pola pendidikan bagi anak usia dini.

Salah satu perkembangan yang dialami oleh anak usia dini adalah kemampuan motorik. Kemampuan motorik terdiri dari motorik halus dan motorik kasar. Hal tersebut sangat penting bagi kelangsungan kehidupan anak di kemudian hari, karena menentukan kemampuan anak beraktivitas dalam kehidupannya.

Untuk itu diperlukan upaya pengembangan terhadap kemampuan motorik anak agar anak dapat melakukan berbagai kegiatan sehari-hari. Kegiatan pengembangan kemampuan motorik anak dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan pengembangan kemampuan lainnya. Akan tetapi perlu diperhatikan metode pembelajaran yang disampaikan kepada anak.

Perkembangan motorik adalah semua gerakan tubuh, meliputi gerak internal yang tidak teramati (*motor*) yaitu pengkapan stimulus oleh indera penyampaian stimulus oleh susunan syaraf sensorik ke otak (*memori*) – pemrosesan dan pembuatan keputusan oleh otak-penyampaian keputusan oleh otak dan gerak eksternal yang teramati (*movement*), (Rohendi dan Seba, 2017:20). Sementara itu, menurut Chaplin (Yusuf, 2009: 25) mengartikan perkembangan motorik sebagai : (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian

fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Seringkali perkembangan motorik anak prasekolah diabaikan atau bahkan dilupakan oleh orang tua. Hal ini dikarenakan belum pahamnya mereka bahwa perkembangan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan anak usia dini karena sebagian besar orang tua dan pembimbing lebih mengedepankan perkembangan kognitif saja. Padahal perkembangan tidak hanya dalam aspek kognitif melainkan meliputi seluruh aspek yakni perkembangan bahasa, sosial emosional, moral agama serta perkembangan fisik motorik anak. Perkembangan fisik motorik sangat berpengaruh terhadap perkembangan-perkembangan yang lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli perkembangan.

Selain perkembangan motorik kasar yang meningkat, perkembangan motorik halus juga meningkat. Pada usia ini koordinasi mata, tangan anak semakin baik. Anak sudah dapat menggunakan kemampuan untuk melatih diri dengan bantuan orang dewasa. Anak dapat menyikat gigi, menyisir, mengancingkan baju, membuka dan memakai sepatu, melipat, meronce, dan lain-lain. Kelenturan tangannya juga semakin baik. Anak dapat menggunakan tangannya untuk berkreasi. Faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar maupun motorik halus antara lain adalah mainan atau lingkungan yang memungkinkan anak untuk melatih ketrampilan motoriknya.

Hal ini seharusnya perlu menjadi perhatian bagi para pendidik, agar anak mempunyai pengalaman langsung kejadian yang sebenarnya. Penggunaan metode yang tepat untuk mengajak anak memiliki pondasi kerjasama yang kuat sejak dini perlu menjadi perhatian. Metode yang akan digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yaitu dengan bermain.

Dunia anak adalah dunia bermain, jadi sudah selayaknya pendidik memberikan fasilitas bermain bagi anak. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan, menyenangkan dan kepuasan. Bermain bagi anak merupakan kebutuhan pekerjaan bagi orang dewasa. Kegiatan bermain menjadi pengalaman dan pengetahuan anak. Berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakekatnya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang rentang hidupnya. Melalui bermain anak dapat berlatih, meningkatkan motorik halus anak dan mengembangkan kreatifitas. Berbagai potensi perkembangan dapat diperoleh melalui kegiatan bermain dan permainan.

Guru dalam menanamkan pembelajaran bermain harus selalu memberikan arahan yang tepat sehingga anak bisa berkembang dengan baik dan anak menjadi kreatif. Bermain dipandang sebagai suatu metode dari pendidikan dan cara dari anak untuk meniru kehidupan orang dewasa dengan wajar. Dengan bermain anak dapat berkreasi lebih banyak dari biasanya agar motorik halus anak akan berkembang dengan baik. Motorik halus menekankan pada koordinasi otot tangan atau kelenturan tangan yang bersifat keterampilan. Perkembangan motorik halus juga dapat membantu anak dalam belajar menulis, karena kemampuan menulis menuntut ketrampilan motorik halus yang melibatkan koordinasi jari.

Kegiatan menulis dasar sudah dapat dimulai saat anak menunjukkan perilaku seperti mencoret-coret buku atau dinding, kondisi tersebut menunjukkan berfungsinya sel-sel otak yang perlu dirangsang supaya berkembang secara optimal (Depdiknas 2007: 6). Penyediaan alat tulis tidak harus kertas dengan pensil melainkan alat permainan edukatif yang dapat melatih kelenturan koordinasi jari untuk persiapan menulis dasar, seperti menggunting, merobek, menjumpit, meremas, kegiatan melatih kelenturan dimulai ketika anak berpura-pura menulis di atas kertas atau bentuk media lainnya. Upaya meningkatkan kemampuan menulis pada anak TK untuk melatih keterampilan motorik halus anak dan agar anak memiliki keterampilan menulis sebagai persiapan untuk memasuki tingkat pendidikan dasar.

Berdasarkan pengamatan di TK Idhata 1 Desa Huntu Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo khususnya kelompok A yang berjumlah 20 anak, masih terdapat 70% atau 14 anak yang belum mampu menulis dengan baik, karena kegiatan menulis belum bervariasi dan kurangnya penggunaan alat permainan edukatif yang dapat melatih keterampilan motorik halus anak terutama pada kegiatan menulis. Proses pembelajaran masih cenderung konvensional yaitu guru menyampaikan materi yang ada di buku atau majalah, menulis di buku/majalah, meniru bentuk, atau menjiplak, sehingga hal ini menyebabkan kemampuan dalam aspek motorik halus anak kurang berkembang.

Di samping proses pembelajaran yang masih konvensional dan masih belum optimalnya penggunaan media pembelajaran, rendahnya kemampuan motorik halus pada anak usia dini ini disebabkan masih kurangnya stimulus pada

anak dan belum konsistennya program pembelajaran yang ada di sekolah. Menurut hasil pengamatan yang dilakukan selama ini, belum terdapat program pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara khusus. Untuk itu masalah ini sebaiknya segera diantisipasi sehingga kekhawatiran anak mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik halus dapat diminimalisir. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan menarik bagi anak.

Untuk itu salah satu kegiatan yang menarik dan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini adalah dengan bermain pasir, karena dengan bermain pasir anak-anak dapat menggerakkan bagian-bagian tangan, pergelangan tangan sampai jari-jarinya.

Media pasir merupakan salah satu media yang mengasah kemampuan psikomotorik, kognitif, sensoris, sosial emosi, bahasa, pada saat yang sama dengan penggunaan media pasir memberikan kesibukan yang sangat menyenangkan, ada sesuatu yang alami dan mendasar tentang penggunaan media pasir. Motivasi kesenangan dan rasa puas serta keberhasilan ada dalam kegiatan ini. Pengalaman merasakan media pasir melalui jari-jarinya sangat menyenangkan bagi anak-anak

Melalui kegiatan bermain pasir diharapkan kemampuan motorik halus anak dapat meningkat. Beberapa kegiatan bermain pasir yang dapat dilakukan adalah menulis dengan jari tangan di atas pasir dan menulis angka-angka sesuai dengan contoh pada cetakan.

. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menulis dengan pasir pada kelompok A di TK Idhata I Desa Huntu Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan menulis belum bervariasi
2. Kurangnya penggunaan alat permainan edukatif yang dapat melatih keterampilan motorik halus anak terutama pada kegiatan menulis

1.3 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang dengan kegiatan menulis dengan pasir dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK Idhata I Desa Huntu Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo?.

1.4 Pemecahan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menulis dengan pasir. Rufaida dan Reza (dalam Rahmantati, 2017:52) langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan bahan dan alat yang digunakan menulis dengan pasir misalnya pasir, huruf atau tulisan yang akan ditulis dengan cara ditaburi
- b. Guru memberi contoh cara menggenggam pasir dengan tangan
- c. Guru memberi contoh cara menulis dengan cara menaburi pasir pada bentuk huruf A atau bentuk tulisan lainnya

- d. Anak menirukan sesuai contoh guru.
- e. Anak mencoba menulis dengan cara menaburi pasir pada huruf atau tulisan yang sudah disediakan guru

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menulis dengan pasir pada kelompok A TK Idhata I Desa Huntu Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi Anak

Penggunaan media pasir dalam pembelajaran, akan memudahkan anak dalam kegiatan menulis. Selain itu, anak diharapkan akan lebih aktif dan termotivasi selama pembelajaran.

b. Bagi Guru

Sebagai seorang guru kita memang harus memahami tentang bagaimana perkembangan yang terjadi pada setiap anak didik kita termasuk perkembangan motorik halusnya. Sehingga guru dapat menerapkan media pasir sebagai sarana untuk mengembangkan motorik halus anak.

c. Bagi Sekolah

Media pasir akan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya karena memberikan sumbangan dalam perbaikan proses pembelajaran di sekolah serta

dapat menjadikan acuan dalam upaya memberikan inovasi pembelajaran tidak hanya pada peneliti tetapi juga bagi guru-guru lain.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menjadi bahan pembandingan atau rujukan bagi peneliti lain dalam meningkatkan mutu pendidikan di TK serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan model pembelajaran yang efektif dan inovatif.